

Pelatihan Penyusunan Pembuatan Soal-Soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) Guru SD di Kota Samarinda

Aisyah Trees Sandy¹, Khusnul Khotimah², Muhammad Akbar Hari³,
Agustang⁴, Muhammad Ali Akbar⁵

¹⁵Jurusan Pendidikan MIPA FKIP Universitas Mulawarman

²³⁴Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Mulawarman

Abstrak – *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) merupakan salah satu instrument yang digunakan untuk memotret kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Kemampuan pemikiran tingkat tinggi tentunya memerlukan kemampuan mengelola informasi untuk mencapai jawaban dalam situasi baru. HOTS sebagai proses transfer dalam konteks pembelajaran adalah melahirkan belajar bermakna (*meaningfull learning*), yakni kemampuan peserta didik dalam menerapkan apa yang telah dipelajari ke dalam situasi baru tanpa arahan atau petunjuk pendidik atau orang lain. Berdasarkan pemaparan di atas, maka pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang akan dilakukan adalah pelatihan penyusunan soal-soal evaluasi berbasis higher order thinking skill (HOTS) pada guru SD di Kota Samarinda. Pelaksanaan kegiatan PKM ini berfokus kepada pelatihan yang terbagi dalam beberapa sesi yaitu persiapan, pelaksanaan pelatihan dengan 3 materi (konsep evaluasi pembelajaran, konsep evaluasi berbasis HOTS dan pembuatan soal HOTS), evaluasi. Pelaksanaan PKM di pusatkan di SDN 007 Kota Samarinda dengan jumlah peserta 35 orang. Peserta kegiatan sangat terbantu dengan adanya kegiatan ini karena 78% guru menyatakan pentingnya soal HOTS untuk diterapkan di sekolah dan 76% guru menyatakan perlu diadakan kegiatan pelatihan.

Kata kunci : Pelatihan, Soal HOTS, Sekolah Dasar, Samarinda, Guru

Abstract – Higher Order Thinking Skills (HOTS) is an instrument used to capture students' higher order thinking abilities. High-level thinking abilities certainly require the ability to manage information to reach answers in new situations. HOTS as a transfer process in the learning context is giving birth to meaningful learning, namely the ability of students to apply what they have learned to new situations without direction or guidance from educators or other people. Based on the explanation above, the implementation of community service activities that will be carried out is training in preparing evaluation questions based on higher order thinking skills (HOTS) for elementary school teachers in Samarinda City. The implementation of this PKM activity focuses on training which is divided into several sessions, namely preparation, implementation of training with 3 materials (learning evaluation concept, HOTS-based evaluation concept and creating HOTS questions), evaluation. The implementation of PKM was centered at SDN 007 Samarinda City with a total of 35 participants. Activity participants were greatly helped by this activity because 78% of teachers stated that it was important for HOTS questions to be implemented in schools and 76% of teachers stated that training activities were needed.

Keywords : Training, HOTS Questions, Elementary School, Samarinda, Teachers

I. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai *center* dari perubahan sumber daya manusia dituntut untuk selalu melakukan perubahan dan perbaikan kualitas layanan pendidikan. Inovasi dan perubahan akan terus menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan. Tantangan ini berupa kemampuan dunia pendidikan mengantisipasi perubahan zaman yang begitu cepat dan perubahan teknologi yang berkembang pesat.

Sejak revolusi industri pada abad ke -18 pergeseran dari tenaga manusia ke tenaga mesin telah dimulai. Selanjutnya penemuan tenaga listrik merubah kembali produktivitas industri dan pertumbuhan ekonomi pada masa itu. Revolusi industri selanjutnya ditandai dengan otomatisasi penggunaan mesin untuk menciptakan kinerja perusahaan semakin efektif dan efisien. Terakhir kita mengalami revolusi industri 4.0 dimana otomatisasi manusia sudah terkoneksi dengan internet. Perubahan ini semakin menuntut kemampuan sumber daya manusia untuk meningkatkan kompetensinya. Peningkatan kualitas SDM ini tentunya harus ditopang oleh semua pihak yang tentunya terlibat dalam kepentingan yang sama. Pendidikan juga menjadi pilar utama untuk tetap terus melakukan inovasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Tahun 2015 *Trends in Mathematics and Science Study* (TIMSS) merilis hasil survey bahwa Indonesia menempati peringkat 4 terbawah dari 43 negara yang mengikuti TIMSS. Di Asia Tenggara, Indonesia berada pada posisi terendah bersanding dengan Ghana dan Maroco. Sementara tiga Negara yang pada peringkat teratas adalah Singapura, Korea dan Jepang. Di tahun yang sama *Programe Intenational Student Assessment* (PISA) merilis peringkat Indonesia ketiga terbawah dari 72 negara untuk rata-rata nilai sains. Indonesia berasama dengan Qatar dan Peru berada pada urutan terbawah dalam program PISA ini. Sementara di posisi teratas Hongkong-China, Singapura, dan Korea. Indikator yang

digunakan adalah penilaian terhadap matematika, sains dan membaca. Analisa hasil pengukuran UN tahun 2018 ternyata selaras dengan data yang dirilis TIMSS dan PISA dimana, para peserta didik masih lemah dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill*) seperti menalar, menganalisa, dan mengevaluasi.

Hasil penelitian (Rapih, dkk: 2018) terkait persepsi guru tentang HOTS menyatakan bahwa 79% responden kesulitan dalam merancang dan menerapkan evaluasi berbasis HOTS. Data ini menunjukkan bahwa perlu perbaikan dalam pembelajaran terutama pada kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa yang harus dibiasakan sejak dini di sekolah. Sementara Maryono dkk., (2022) menunjukkan hasil penelitian bahwa kesulitan guru sekolah dasar dalam mengembangkan instrumen asesmen *higher order thinking skills* meliputi pemahaman guru terhadap kata kerja operasional yang termasuk dalam HOTS, penyesuaian kompetensi dasar dan indikator dalam penyusunan RPP, kesulitan guru dalam menyusun instrumen asesmen HOTS, dan pembagian waktu dalam menyusun instrumen asesmen.

Inovasi tentunya terus berlangsung termasuk salah satunya melalui perubahan kurikulum dan bagaimana cara menilai keberhasilan kurikulum. Sejak 2018 pembelajaran di kelas mulai menerapkan pendekatan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) untuk melakukan *assessment* hasil pembelajaran peserta didik. Dengan adanya pendekatan ini diharapkan kualitas pembelajaran dapat diukur secara akurat tentang kemampuan berpikir kritis peserta didik di sekolah. Sejalan dengan perkembangan teknologi revolusi pengetahuan juga terus berlangsung dan berkembang dengan sangat cepat. Pendidikan di Indonesia harus mampu melakukan penyesuaian terhadap perubahan sosial dan globalisasi yang semakin cepat dan memerlukan akselerasi yang sangat cepat untuk dapat mensejajarkan diri dengan negara-negara lainnya. *Assessment* terhadap desain

pembelajaran atau kurikulum pendidikan merupakan salah satu item yang harus terus berkembang untuk mengukur kondisi nyata seluruh peserta didik nasional secara valid dan reliabel.

Higher Order Thinking Skill (HOTS) merupakan salah satu instrument yang digunakan untuk memotret kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Menurut Heong, et al dalam Hanifah (2019) “*higher order thinking is using the thinking widely to find new challenge. Higher order thinking demands someone to apply new information or knowledge that he has got and manipulates the information to reach possibility of answer in new situation.*” Kemampuan pemikiran tingkat tinggi tentunya memerlukan kemampuan mengelola informasi untuk mencapai jawaban dalam situasi baru. HOTS sebagai proses transfer dalam konteks pembelajaran adalah melahirkan belajar bermakna (*meaningfull learning*), yakni kemampuan peserta didik dalam menerapkan apa yang telah dipelajari ke dalam situasi baru tanpa arahan atau petunjuk pendidik atau orang lain.

Kurikulum merdeka menuntut guru untuk membuat alat evaluasi yang memenuhi kriteria 4C: *Critical Thinking, Creative Thinking, Collaboration, and Communication*. Pada proses *critical thinking* guru dituntut harus memahami bagaimana pembelajaran berlangsung menggunakan pembelajaran berbasis HOTS dan bagaimana cara mengevaluasi yang tepat. Berdasarkan pemaparan di atas, maka rencana pengabdian masyarakat yang akan dilakukan adalah penyusunan soal-soal evaluasi berbasis *higher order thinking skill (HOTS)* pada guru SD di Kota Samarinda.

II. METODE YANG DIGUNAKAN

Berdasarkan tujuan dan target yang akan dicapai dan hasil identifikasi serta observasi yang dilakukan di sekolah SD di Kota Samarinda, berikut adalah langkah-langkah dalam mendukung realisasi kegiatan tersebut:

1. Metode yang digunakan pelatihan selama 32 JP atau setara dengan 3 hari kepada guru SD di Kota Samarinda.
2. Agar semakin optimal, maka kegiatan dilakukan dengan bekerjasama antara Dinas Pendidikan Kota Samarinda dan FKIP Universitas Mulawarman yang ditandai dengan penandatanganan kontrak kerjasama antar kedua pihak.

III. PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN

Kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru penyusunan soal-soal evaluasi berbasis *higher order thinking skill (HOTS)*

PELAKSANAAN PROGRAM

Kegiatan ini dihadiri sebanyak 35 guru yang menjadi peserta pelatihan. Pelaksanaan pelatihan ini di bawah tanggung jawab pelaksana pengabdian pada masyarakat yang terkoordinir oleh tim PkM FKIP Universitas Mulawarman. Tahap kegiatan pelatihan sebagai berikut.

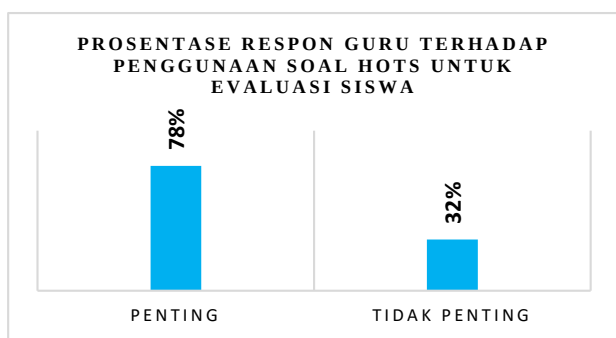
- a. Persiapan
Dalam tahap ini, kegiatan yang dilakukan yaitu
 1. Memohon ijin pelaksanaan kegiatan dan berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan Kota Samarinda dan FKIP Unmul.
 2. Mempersiapkan administrasi kegiatan
- b. Pelaksanaan
Dalam tahap ini, kegiatan difokuskan pada inti pelatihan yang terdiri dari beberapa materi pelatihan, yaitu
 1. Materi 1 (Konsep Evaluasi Pembelajaran)
 2. Materi 2 (Konsep Evaluasi berbasis HOTS)
 3. Materi 3 (Pembuatan Soal HOTS)
- c. Evaluasi
Keberhasilan kegiatan pelatihan penyusunan soal HOTS ditentukan dari tingkat pemahaman guru yang dievaluasi melalui tanya jawab di akhir kegiatan dan dokumentasi kumpulan soal evaluasi berbasis HOTS yang dibuat oleh guru-guru SD serta pengisian kuesioner untuk

mengetahui respon guru-guru terhadap pelatihan.



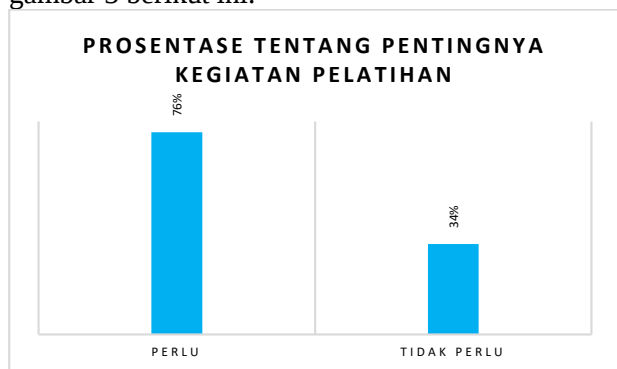
Gambar 1. Suasana Pelatihan Penyusunan Soal-soal HOTS

Kegiatan pelatihan memberikan respon cukup baik dari guru sebagai peserta, hal ini sesuai dengan prosentase respon peserta terhadap kegiatan pelatihan yang 78% menyatakan pentingnya diadakan kegiatan pelatihan penyusunan soal-soal HOTS, seperti pada gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Prosentase Respon Guru terhadap Penggunaan Soal HOTS untuk Evaluasi Siswa

Peserta kegiatan juga merasa perlu diselenggarakan kegiatan pelatihan ini untuk meningkatkan keterampilan dalam membuat soal-soal HOTS, ditunjukkan dengan 76% guru merasa perlu diselenggarakan kegiatan pelatihan, seperti pada gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Prosentase tentang Pentingnya Kegiatan Pelatihan Penyusunan Soal-soal HOTS

IV. KESIMPULAN

1. Pelaksanaan kegiatan penyusunan soal-soal evaluasi berbasis *higher order thinking skill* (HOTS) pada guru SD diikuti 35 orang guru dengan antusias, karena 78% menyatakan pentingnya soal-soal HOTS untuk diterapkan di sekolah.
2. Pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya serta mendapat respon positif dari peserta yang ditunjukkan dengan 76% peserta merasa perlu untuk diselenggarakan kegiatan pelatihan.
3. Peserta kegiatan sangat terbantu dengan adanya kegiatan ini karena peserta mendapatkan tambahan pengetahuan yang berkaitan dengan penyusunan soal-soal HOTS.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terimakasih kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman yang telah memberikan hibah, selanjutnya disampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah SDN 007 Samarinda Ulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Husna Nur Dinni. (2018). HOTS (*High Order Thinking Skill*) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika. Prisma: Prosiding Seminar Nasional Matematika. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- K. Hasan, Md. S. Islam, A. T. Shams, H. Gupta, Total Quality Management (TQM): Implementation in Primary Education System of Bangladesh, *International Journal of Research in Industrial Engineering*, Int. J. Res. Ind. Eng. Vol. 7, No. 3 (2018) 370–380, DOI: 10.22105/riej.2018.128170.1041
- Maryono., Sastrawati, E., & Budiono, H. (2022). Analisis Kesulitan Guru Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Instrumen Asesmen *Higher Order Thinking Skills*. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11 (5), 1529-1535. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v11i5.9182>.
- Nurdinah Hanifah. (2019). Pengembangan Instrumen Penilaian *Higher Order Thinking*

Skill (HOTS) di Sekolah Dasar. *Current Research in Education: Conference Series Journal* Vol. 1 No. 1, Issue 5.

Rapih, Subroto & Sutaryadi, Sutaryadi. (2018). Perpektif guru sekolah dasar terhadap *Higher Order Tinking Skill* (HOTS): Pemahaman, Penerapan dan Hambatan. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*. DOI: <http://8.78.10.25273/pe.v8i1.2560>.

Yoki Ariyana, dkk., (2018), Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan